

## BAB V PEMIKIRAN AL ADAWI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK ANAK YANG BARU DILAHIRKAN

Meskipun al-'Adawi telah menjelaskan di awal pembahasan, bahwa pendidikan akhlak kepada anak sebelum ia dilahirkan sangat berpengaruh, ini bukan berarti setelah anak tersebut dilahirkan ke dunia pendidikan tidak lagi dibutuhkan. Justru dengan berpedoman pada al-Quran dan Hadis, al-'Adawi menuturkan, ada hal-hal yang sangat dianjurkan untuk dilakukan ketika bayi baru dilahirkan hingga beberapa tahun ke depan, yang dalam hal ini penulis batasi hanya sampai 3 tahun pasca kelahiran.

### A. Bersyukur Atas Kelahirannya

al-'Adawi mengajak para orang tua untuk ridha dan bersyukur dengan rizki yang baru saja Allah berikan kepada mereka berupa kelahiran bayi. Bahwa tiada perbedaan rasa syukur antara lahirnya bayi laki-laki atau perempuan. Berapa banyak pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak, maka tiada alasan bagi orang tua untuk tidak mensyukuri kehadiran anaknya, apapun jenis kelaminnya. Allah swt berfirman :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ۖ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ

قَدِيرٌ ﴿٤٩﴾<sup>1</sup>

-Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang  
Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 42: 49-50

Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,

-Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

al-'Adawi menuturkan bahwa manusia tidak mengetahui siapa di antara anak-anak mereka yang di kemudian hari bisa menjadi anak yang diharapkan, menentramkan hati, dan patut dibanggakan (keimanannya, ketauhidannya dan kesalehannya). Firman Allah swt :

..... ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا... ﴿١١﴾ ....<sup>2</sup>

..... (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu

.....  
 ..... كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ<sup>3</sup> ﴿١١﴾

....Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Dalam kitab ini al-'Adawi menegaskan bahwa sejarah mencatat begitu banyak anak perempuan menjadi sebab kebahagiaan kedua orang tua dan saudara mereka di dunia dan akhirat, di saat bersamaan banyak pula anak laki-laki yang justru menjadi sebab kesedihan dan malapetaka bagi orang tuanya di dunia dan akhirat. *wa al-Iyaadh bi Allah.*

al-'Adawi kembali mengingatkan pada kita bahwa Maryam dan Fatimah binti Rasulullah saw adalah wanita. Maryam as tergolong wanita saleh. Fatimah adalah pemimpin para pemudi di surga. Apa ada hubungan antara Fatimah atau

<sup>2</sup> Ibid., 4 : 11.

<sup>3</sup> Ibid., 2: 216.

Maryam dengan anak Nabi Nuh yang tidak mau beriman? Tentu saja Fatimah jauh lebih baik dibanding anak lelaki Nabi Nuh. Fatimah salah satu pemimpin wanita di surga dan Maryam as adalah wanita yang jujur.

Mustafa-al-'Adawi mengajak kita merenungkan kisah anak muda yang ditakdirkan kafir dan dikhawatirkan akan menyebabkan kedua orang tuanya zalim dan kafir kalau dibiarkan hidup.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغَيْنَا وَكُفَرْنَا ۖ

Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

### B. Melindungi anak dari godaan syetan

Selanjutnya al-'Adawi mengemukakan bahwa hal yang perlu dilakukan setelah mensyukuri kehadiran bayi adalah senantiasa melakukan kesunnahan berupa usaha membiasakan diri melindungi anak dari gangguan dan pengaruh syetan di setiap pagi dan sore dengan meniup tangan, kemudian membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas, setelah itu diusapkan kedua tangan tersebut ke seluruh badan anak sebanyak tiga kali. Nabi saw bila sedang sakit, beliau membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nas dan kemudian mengusapkannya ke kepala dan seluruh tubuh beliau :

وكان عليه الصلاة والسلام يقرأ بها مع المعوذات إذا اشتكى، فإذا اشتكى نفت في يديه بـ { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } [الإخلاص]: والمعوذات ومسح بها رأسه وسائر جسده<sup>5</sup>

Nabi saw membaca surah al-Ikhlâs dan *al-Mu'awwidhatain* ( al-Falaq dan al-Nas) ketika sakit. Maka ketika beliau sakit beliau

<sup>4</sup> Ibid., 18 :80.

<sup>5</sup> Silsilat al-Tafsir li Mustafa-al-'Adawi, *al-Maktabah al-Shamilah*, Juz 109, 2.

meniupkan/menyemburkan ke kedua telapak tangan beliau dengan al-Ikhlās dan *al-Mu'awwidhatain* (al-Falaq dan al-Nas) dan mengusapkannya ke kepala dan seluruh tubuh beliau.

Beliau juga melakukan hal yang sama ketika akan tidur:

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله الأويسي حدثنا سليمان عن يونس عن ابن شهاب عن عروة بن الزبير عن عائشة رضي الله عنها قالت : كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا أوى إلى فراشه نفث في كفيه ب { - قل هو الله أحد } وبالمعوذتين جميعا ثم يمسح بهما وجهه وما بلغت يداه من جسده<sup>6</sup> ...

“ Dari ‘Aisyah ra, beliau berkata : Rasulullah saw ketika berangkat tidur, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu kedua telapak tangan tersebut ditiup dan dibacakan surat al-Ikhlās} al-Falaq dan al-Nas). Kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan tadi pada anggota tubuh yang mampu dijangkau kedua tangan beliau.

Selain itu juga dibacakan doa, sebagaimana Rasulullah saw mendoakan cucunya, Hasan dan Husain :

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير عن منصور عن المنهال عن سعيد بن جبیر عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : كان النبي صلى الله عليه و سلم يعوذ الحسن والحسين ويقول (إن أباكما كان يعوذ بها إسماعيل وإسحاق أعوذ بكلمات الله التامة من كل شيطان وهامة ومن كل عين لامة)<sup>7</sup>

Dari Sa’id bin Jubair ra, dari Ibn ‘Abbas ra, dia ( Ibn ‘Abbas) berkata : pernah suatu ketika dijumpai, bahwa nabi saw memohon pada Allah perlindungan, untuk (cucu beliau) Hasan ra dan Husain ra, dengan bersabda : Sesungguhnya leluhur kalian ( Nabi Ibrahim as) meminta perlindungan pada Allah untuk (putranya), Isma’īl as dan Ishāq as dengan kalimat : Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang beracun dan dari pandangan mata yang jahat”

### C. Selalu Menjaga Kebersihan Anak

Hal yang tak kalah pentingnya menurut al-Adawi, adalah selalu membersihkan badan anak dan pakaiannya dari segala kotoran dan najis. Hal ini

<sup>6</sup> Abu>Abd Allah, Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Bukhārī, *Shāhik al-Bukhārī*, Juz 5, 2169

<sup>7</sup> Ibid., Juz 3, 1233

merupakan kesunnahan yang diterangkan dalam Al-Quran dan hadis dan telah diamalkan oleh *al-salaf al-shalih*.

تُسْرِفُوا وَلَا أَشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زِينَتِكُمْ خُذُوا ءَادَمَ يَبْنِي \*  
 لِعِبَادِهِ ۚ أَخْرَجَ الَّتِي اللَّهُ زِينَةَ حَرَّمَ مَنْ قُلَّ ﴿٦٨﴾ الْمُسْرِفِينَ تَحِبُّ لَا إِنَّهُ  
 يَوْمَ خَالِصَةَ الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي ءَامَنُوا لِلَّذِينَ هِيَ قُلَّ الرِّزْقِ مِنَ وَالطَّيِّبَاتِ  
 ﴿٦٨﴾ يَعْمُونَ لِقَوْمٍ الْأَيَّتِ نَفْصِلُ كَذَلِكَ الْقَيْمَةِ ٨

-Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

-Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.

﴿٦٩﴾ فَطَهَّرَ وَثِيَابَكَ ٩

Dan pakaianmu, bersihkanlah!

Ajaran tentang kebersihan bagi anak ini sungguh luar biasa. Hingga al-Adawi menuturkan bahwa Nabi saw dan juga Fatimah, sangat memberi perhatian terhadap masalah kebersihan anak kecil, baik itu keluarganya atau keluarga sahabatnya. Ini demi menjaga kesehatan anak, kesucian anak, dekat dengan rahmat Allah yang Maha Suci dan mencintai kesucian, terjauh dari pengaruh-pengaruh jahat setan dan bibit penyakit yang cenderung suka dengan kotoran dan najis.

<sup>8</sup> al-Qur'an, 7 :31-32

<sup>9</sup> Ibid., 74: 4

#### D. Men-*tahnik* dan Mendoakan Anak

Selanjutnya al-Adawi memberi perhatian juga men-*tahnik* anak <sup>10</sup> dan mendoakan akan keberkahan hidupnya. Mentahnik bayi merupakan sunnah Nabi saw. Sesuai hadis:

أَبِي عَنْ بُرَيْدٍ حَدَّثَنِي قَالَ أَسَامَةَ أَبُو حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي بِهِ فَأَتَيْتُ غُلَامًا لِي وُلِدَ قَالَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مُوسَى أَبِي عَنْ بُرْدَةَ لَهُ وَدَعَا بِتَمْرَةٍ فَحَنَّكَهُ إِبْرَاهِيمَ فَسَمَّاهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ <sup>11</sup> مُوسَى أَبِي وَوَلِدَ أَكْبَرَ وَكَانَ إِلَيَّ وَدَفَعَهُ بِالْبَرَكَةِ

Bahwa Abu Musa berkata : “ Aku telah dikaruniai seorang anak, kemudian aku membawanya kepada Nabi saw. Lalu beliau menamakannya : Ibrahim, kemudian Nabi saw men-*tahnik*-nya dengan kurma dan mendoakannya dengan keberkahan. Setelah itu, beliau menyerahkannya kembali kepadaku”

#### E. Menyelenggarakan ‘Aqiqah

Selanjutnya al-Adawi membahas tentang Aqiqah. Disukai dan disunnahkan menyelenggarakan aqiqah pada hari ke tujuh, dengan menyembelih kambing sebagaimana hadis Nabi saw:

يَزِيدُ حَدَّثَنَا قَالَا الْأَعْلَى عَبْدُ بْنُ وَمَحَمَّدٌ عَلِيٌّ بْنُ عَمْرٍو أَخْبَرَنَا سَمُرَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ قَتَادَةَ أَنْبَأَنَا سَعِيدٌ عَنْ زُرَيْعِ ابْنِ وَهُوَ غُلَامٌ كُلُّ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ وَيَسْمَى رَأْسُهُ وَيُحْلَقُ سَابِعِهِ يَوْمَ عَنْهُ تُذَبْحُ بِعَقِيقَتِهِ رَهَيْنٌ <sup>12</sup>

“ dari Samurah bin Jundub, dari Rasulullah saw, beliau bersabda : Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, ( karena itu ) pada hari yang ke tujuh disembelihkan kambing (untuknya), dicukur dan diberi nama.

<sup>10</sup> *Tahnik* adalah melumat biji kurma sampai lembut lalu meletakkannya di mulut bayi sambil menggosok-gosokannya di langit-langit mulut.

<sup>11</sup> Abu>Abd Allah, Muhammad ibn Isma'ail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 19, 186.

<sup>12</sup> Ahmad ibn Shu'aib ibn 'Aliy al-Khurasany al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz 134, 140.

Hadis ini memberi definisi terhadap Aqiqah, yaitu menyembelih kambing pada hari ke tujuh setelah lahirnya anak, dua ekor untuk laki-laki dan seekor untuk anak perempuan, juga sekaligus menjelaskan kesunnahan melakukannya.

#### **F. Memilih nama yang baik untuk anak**

Memberikan nama yang baik adalah hak anak atau kewajiban bagi orang tua. Al-Adawi mengibaratkan bahwa nama seperti bejana dan tanda bagi seseorang. Dari nama seorang anak, dapat diketahui sifatnya, begitu pula sifat ibu bapaknya. Tidaklah akhlak yang baik pada diri seorang anak melainkan berkaitan erat dengan namanya. Ini adalah perkara yang ditetapkan Allah, telah dikenal dan tertanam di hati hamba Allah. Nama memiliki pengaruh pada anak, apakah baik, buruk, berat, ringan, lembut atau kasar. Menurut al-'Adawi, pilihan nama yang baik menunjukkan lebih dari satu makna yang berkonotasi baik, di antaranya menunjukkan sejauh mana hubungan ayah dengan petunjuk Rasulullah saw, sejauh mana keselamatan pikirannya dari pengaruh jelek yang memalingkannya dari petunjuk, keistiqamahan dan kebaikan kepada anak.

Nama mengikat anak dengan petunjuk syari'at dan adab-adab Islam, juga mendatangkan berkah bagi si anak ketika nama itu disebut. Hal ini jikalau orangtuanya memilihkan nama Nabi dan orang-orang saleh untuknya. Maka sangat disunnahkan untuk memberi nama-nama yang baik. Sesuai hadis Nabi saw :

حَدَّثَنَا قَالَ مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا وَح أَخْبَرَنَا قَالَ عَوْنُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا  
عَنْ زَكَرِيَّا أَبِي بِنِ اللَّهِ عَبْدٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دَاوُدَ عَنْ هُشَيْمِ  
إِنكُمْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ الدَّرْدَاءُ أَبِي

أَسْمَاءَكُمْ فَأَحْسِنُوا آبَائَكُمْ وَأَسْمَاءَ بِأَسْمَائِكُمْ الْقِيَامَةَ يَوْمَ تُدْعَوْنَ<sup>13</sup>

Dari ‘Abduillah bin Abi Zakariyya, dari Abu Darda’, dia berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang bagus untuk kalian.

### G. Menciumi anak sebagai tanda kasih sayang

Termasuk yang disyariatkan dan disunnahkan, menurut al-‘Adawi, adalah orang tua menciumi anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan,<sup>14</sup> terlebih hari-hari, bulan-bulan pertama bayi dilahirkan. Ini merupakan bentuk kasih sayang dan usaha memperkuat ikatan batin dan tali rasa kepada anak.

Rasulullah saw. pun pernah mencium Fatimah putrinya, dan Abu Bakar mencium ‘Aisyah, putrinya.<sup>15</sup>

### H. Mengkhitankan anak

Al-‘Adawi mengingatkan para orang tua masalah khitan anak. Hukumnya wajib untuk laki-laki dan sunnah untuk perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةً : الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ<sup>16</sup>

Dari Sa’id ibn Musayyab, dari Abu Hurairah pernah meriwayatkan : bahwa Fitrah itu ada lima : khitan, mencukur rambut kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.

<sup>13</sup> Abu>Dawud Sulaiman ibn al-As’ath ibn Ishaq ibn Bashir ibn Shadad ibn ‘Amr al-Azdy al-Sajistani, Juz 13, 113

<sup>14</sup> Ibn Battal berkata, dibolehkan menciumi anak kecil, di bagian mana saja asal bukan pada auratnya. Dibolehkan juga untuk orang dewasa seperti yang dinyatakan oleh sebagian besar ulama. Ibn Hajar menukil riwayat ini dalam Fathal-Bari 10/ 427.

<sup>15</sup> Abu ‘Abdillah Musafa al-‘Adawi, *Fiqh Tarbiyyat al-Abna’*, 62.

<sup>16</sup> Abu>Abd Allah, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 18, 245.

Sungguh sempurna dan indah agama yang dibawa Rasulullah saw ini, hingga hal-hal seperti itu tetap diperhatikan. Tersirat dari hadis di atas ajaran tentang kebersihan, kesehatan, keindahan, kepantasan, keamanan, dan kenyamanan diri dan orang lain.